

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki sekitar 17.000 pulau, dengan 6 diantaranya merupakan pulau besar, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Timor, dan Papua. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerentanan bencana alam cukup tinggi, hal tersebut karena letak Indonesia yang berada diantara tiga lempeng dunia sehingga ancaman bencana sangat rentan terjadi. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya bencana alam, salah satunya adalah faktor Geologi. Bencana Geologi adalah semua peristiwa atau kejadian di alam yang berkaitan dengan siklus-siklus yang terjadi di bumi atau segala sesuatu yang disebabkan oleh faktor-faktor geologi. Faktor geologi tersebut meliputi struktur dan tekstur dari tanah atau batuan, jenis tanah dan batuan, pola pengaliran sungai, topografi suatu daerah, struktur geologi (lipatan dan patahan), tektonik maupun gunungapi. Beberapa faktor geologi tersebut sering menjadi pemicu terjadinya bencana alam, bencana alam bisa terjadi dengan kekuatan rendah, sedang dan besar. Faktor-faktor geologi tersebut selain menyebabkan adanya potensi bencana, pada kenyataannya faktor-faktor geologi tersebut memberi arti penting dalam kehidupan dan siklus kehidupan di bumi kita ini (Pusat Krisis Kesehatan, 2016, para. 1-2).

Berbagai macam bencana alam dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, dampaknya pun bisa langsung kita rasakan. Menurut Pertiwi & Marniati (2023), UNESCO membuat sebuah komunitas yang dapat membantu rakyat yang tinggal di daerah pesisir pantai terutama daerah desa-desa yang memang mata pencahariannya berasal dari laut yaitu *Tsunami Community Ready* dan yang melakukan secara skala nasional sendiri adalah BMKG. BMKG ingin masyarakat di pesisir pantai dapat mengetahui tanda-tanda dari tsunami dan harus melakukan apa terlebih dahulu saat terjadi tsunami atau gempa bumi (p. 2). Menurut Hafidz (2023), generasi muda saat ini sangat aktif

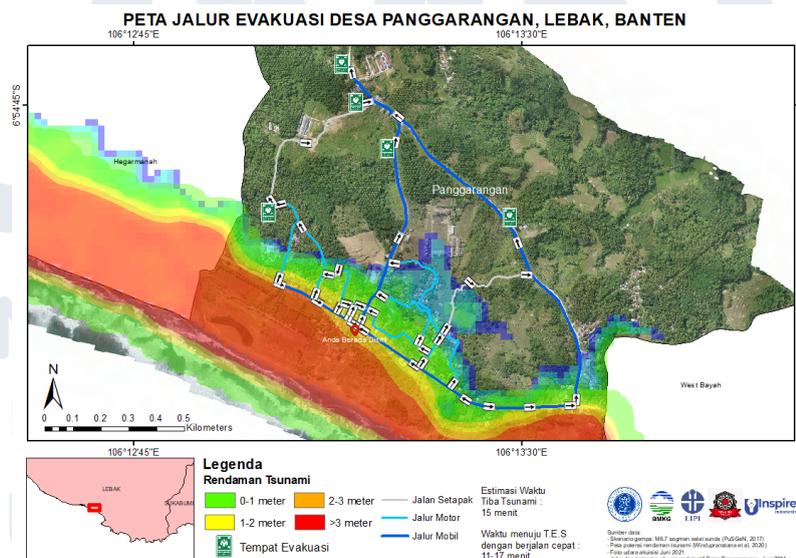
menggunakan gawai dan berselancar di dunia maya, sedangkan kebiasaan membaca mulai berkurang. Hafidz juga memaparkan hasil penelitian di tahun 2021 bahwa Indonesia mengalami darurat literasi. Literasi masyarakat Indonesia sangat rendah. Terlebih kebiasaan menggunakan gawai saat ini menyebabkan minat baca menjadi kurang (Sailar, 2023, para.3).

Di usia yang sangat dini kita harus tahu bahwa seorang anak-anak bisa mengeluarkan pendapat atau pikiran mereka tanpa mereka sadar. Tentu pendapat yang dikeluarkan bisa saja memang berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan atau tidak berhubungan sama sekali, pendapat yang dikeluarkan pun secara spontan mereka keluarkan tanpa dipikirkan kembali. Saat seorang anak dapat memiliki tanggapan yang kritis maka hal itu akan membanggakan seorang orang tua karena mereka dapat mendidik anaknya sehingga bisa memiliki pikiran yang kritis. tetapi pendapat tersebut terkadang memang membuat orang tua menjadi jengkel karena pendapat yang anaknya keluarkan tidak sama dengan nya (Dewi & Yufiend Novitasari, 2020). Karena anak-anak juga seringkali memberikan pendapat tentang apa yang dipelajari maka orang tua pun kadang bisa belajar dari mereka. Orang tua dipaksa untuk bisa mengerti anaknya sendiri karena melalui reaksi mereka maka anak bisa menjadi lebih berkembang lagi dalam pola pikirnya atau malah membuat anak menjadi kurang berarti sehingga tidak ekspresif dalam memberikan pendapat. Di masa SD ini juga biasanya orang tua sedang belajar untuk mendengarkan anaknya sehingga mereka bisa berkomunikasi lebih baik lagi (Habibah, 2022). Sebagai seorang orang tua harus dapat mengontrol emosi mereka dan juga harus bisa menjadi seorang pendengar yang baik.

SDN 03 Panggarangan berada di daerah yang rentan terhadap bencana tsunami karena posisinya yang sangat dekat dengan pantai. Apabila terjadi tsunami, kemungkinan besar sekolah ini akan terkena dampaknya. SDN 03 Panggarangan merupakan satu-satunya sekolah dasar di desa tersebut, namun tidak termasuk pesantren yang berada di wilayah yang sama. Penulis mendapatkan informasi dari Abah Lala bahwa SDN 03 Panggarangan

belum memiliki peta evakuasi sekolah. Peta ini merupakan kebutuhan penting bagi setiap sekolah karena tanpanya, anak-anak dan guru-guru mungkin akan kebingungan dan panik saat bencana terjadi. Kehadiran peta ini tidak hanya menunjukkan denah sekolah, tetapi juga memberikan tips dan langkah yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Pembuatan peta melibatkan partisipasi dari sekolah dan guru yang membantu pembuatannya, sehingga peta tersebut bukan hanya hasil dari satu pihak saja, tetapi juga didukung oleh sekolah secara keseluruhan.

Peta merupakan gambaran kenampakan bumi yang disajikan pada bidang datar. Peta memiliki banyak jenis dan dibedakan berdasarkan isi, skala, dan bentuknya. Berdasarkan Utami (2022), jenis peta yang dibedakan dengan isinya adalah peta umum dan peta khusus. Peta umum dibagi lagi menjadi tiga jenis yaitu peta topografi yang artinya jenis peta yang menggambarkan permukaan bumi lengkap dengan reliefnya, peta korografi yang memiliki arti jenis peta yang menggambarkan seluruh atau sebagian permukaan bumi yang sifatnya umum dan biasanya berskala sedang, peta dunia atau geografi adalah jenis peta umum yang berskala sangat kecil sehingga cakupan wilayahnya yang sangat luas. Peta khusus adalah peta yang menampilkan informasi kenampakan tertentu. Penggunaan simbol sesuai dengan tema pada judul peta.



Gambar 1.1 Contoh Peta Skala Besar
Sumber : Abah Lala (2023)

Peta berdasarkan bentuk atau simetrinya dibagi menjadi 5 jenis bentuk yaitu peta datar, peta timbul, peta digital, peta garis, peta foto. Peta datar adalah peta yang berbentuk datar atau 2D dan biasanya bahan yang dipakai adalah kertas, kain, dan bahan datar lainnya. Peta timbul adalah peta dengan 3D yang dibuat hampir sama dengan keadaan sebenarnya di muka bumi. Peta Digital adalah peta yang hasilnya diolah menjadi data digital dan tersimpan dalam komputer. Peta garis adalah peta yang menyajikan data alam dan ketampakan buatan manusia dalam bentuk titik, garis, dan luasan. Peta foto adalah peta yang dihasilkan dari mozaik foto udara yang dilengkapi dengan garis kontur, nama, dan legenda.

Peta, khususnya peta evakuasi, merupakan elemen dasar yang harus dimiliki di setiap lokasi. Oleh karena itu, penulis berencana untuk membuat peta evakuasi yang dirancang khusus untuk sekolah. Peta ini akan disusun sedemikian rupa sehingga orang-orang tahu arah yang harus diambil saat terjadi bencana, serta langkah-langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam situasi darurat. Proses pembuatan peta ini akan melibatkan partisipasi dari pihak sekolah, memungkinkan guru-guru memberikan masukan terkait konten yang ingin disertakan serta tata letak kelas sesuai kebutuhan mereka.

Menurut Raztiani & Permana (2019), interaksi pembelajaran perlulah berjalan hidup. Artinya penting melaksanakan bentuk belajar secara interaktif. Pembelajaran interaktif bisa menjadi cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, menjadikan suasana hidup, dan berharap mendapatkan hasil optimal, seperti tujuan belajar siswa yang tercapai (p. 2). Menurut Noor (2017), *Event* sebagai suatu kegiatan yang diselenggarakan untuk acara-acara penting di hidup manusia yang terikat adat, budaya, agama, dan tradisi untuk tujuan tertentu serta melibatkan masyarakat sekitar dan diselenggarakan pada waktu tertentu.

Acara-acara seperti ini sangat penting untuk menarik perhatian anak-anak SD, karena memberikan pengalaman baru dan menarik bagi mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa acara-acara ini penting bagi anak-anak SD: 1) menghadirkan pengalaman baru, 2) anak-anak SD senang mencoba hal-hal baru, dan 3) acara ini dapat memberikan pengalaman yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Pada kegiatan perancangan sosialisasi peta evakuasi ini, penulis ingin 1) Meningkatkan Keterlibatan, Acara ini dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak dalam kegiatan sekolah atau di luar sekolah. 2) Meningkatkan Kreativitas, Acara ini dapat mendorong anak-anak untuk lebih kreatif dalam berpikir dan berimajinasi melalui pemaparan materi. 3) Meningkatkan Rasa Kebersamaan, Acara ini dapat menjadi wadah untuk anak-anak SD bersosialisasi dengan teman-teman sekelas atau orang lain di luar sekolah, meningkatkan rasa kebersamaan di antara mereka. Acara ini juga akan disajikan dengan menggunakan media visual yang menarik seperti gambar dan video untuk memastikan ketertarikan mereka terhadap materi. Penggunaan teknologi juga diharapkan dapat mengundang kekaguman mereka, mengingat SDN 03 Panggarangan belum memiliki teknologi yang canggih seperti di kota. Terakhir, kami akan menggunakan permainan yang mengasyikkan untuk menjaga semangat anak-anak dalam mengikuti acara ini.

1.2 Tujuan Karya

Kurangnya pengetahuan tentang bencana alam dari kecil menjadi salah satu alasan masyarakat Indonesia masih kekurangan literasi tentang bencana alam. Di dalam rumah pun orang tua dapat diberitahu oleh anak-anak mereka secara tidak langsung karena psikologi anak yang suka menceritakan keseharian mereka dan menjadikan edukasi mereka bisa tersampaikan kepada orang tua dan penduduk karena mereka lebih senang untuk mendengarkan informasi dari anak kecil karena masih dianggap lucu dan kagum saat mereka bisa memberikan informasi tersebut. Dengan diadakannya acara “Arneyva” maka

diharapkan anak-anak dapat mengerti dan bisa membaca peta dan juga dapat mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana alam.

1.3 Kegunaan Karya

A. Bagi Pembuat Karya

Harapan penulis adalah bisa memberikan dampak pada Desa Panggarangan melalui anak-anak di sekolah SDN 03 Panggarangan

B. Bagi Masyarakat

Karya ini dapat bermanfaat bagi anak-anak yang masih SD dan warga dari Desa Panggarangan sehingga ilmu ini dapat dibawa atau setidaknya sigap terhadap bencana alam yang dapat melanda desa mereka sendiri

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA